

HALAMAN PERSETUJUAN

ARTIKEL SKRIPSI

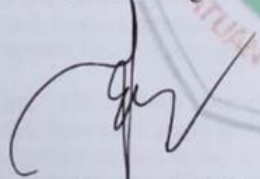
**BUDAYA DAYAK DALAM NOVEL HALIMUN: SEBERKAS
CAHAYA DI TANAH DAYAK KARYA RINA T.H
(Kajian Antropologi Sastra)**

OLEH
PAMUJI WIDODO
NIM. 1688201026

Telah Disetujui untuk Dipublikasi dan Diajukan Kepada Panitia Ujian Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Pacitan

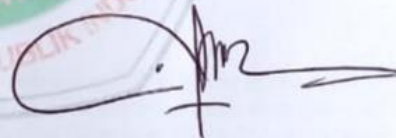
Pacitan, 19 Agustus 2020

Pembimbing I



Eny Setyowati, M.Pd.
NIDN. 0706047602

Pembimbing II



Riza Dwi Tyas W., M.Pd.
NIDN. 0710029004

**BUDAYA DAYAK DALAM NOVEL HALIMUN: SEBERKAS
CAHAYA DI TANAH DAYAK KARYA RINA T.H
(Kajian Antropologi Sastra)**

Pamuji Widodo ¹, Eny Setyowati ², Riza Dwi Tyas Widoyoko ³

**¹ Pedidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
Email : widodo.pbsi@gmail.com**

**² Pedidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
Email : envines76@gmail.com**

**³ Pedidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
Email : riza_widoyoko@yahoo.com**

Abstrak : Penelitian ini bertujuan: (1) untuk memperoleh deskripsi unsur-unsur yang membangun novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H. (2) untuk memperoleh deskripsi unsur budaya Dayak dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H dengan teori Koentjaraningrat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengkajian teori dengan menggunakan antropologi sastra. Objek penelitiannya adalah novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik membaca dan pencatatan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca novel secara saksama, memahami isi dan mencari kalimat-kalimat yang sesuai dengan judul dan rumusan masalah, kemudian mengumpulkan dan mengelompokkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) unsur pembangun novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H yaitu; tema perjalanan gadis Jawa muslim di tanah Dayak, tokoh utama adalah Cahaya Maharani (Aya) gadis muda berbakat yang rendah hati, dengan menggunakan alur maju. Latar tempat Bogor, Kalimantan, Borneo, tanah Dayak, latar waktu tahun 2011, dan latar sosial kehidupan masyarakat Dayak. (2) unsur budaya Dayak dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H terdapat tujuh bentuk yaitu peralatan hidup manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa (dan sastra), kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi (keyakinan, kepercayaan).

Kata Kunci: Novel, Antropologi Sastra, Budaya Dayak.

Abstract : This research aims: (1) to get the description of building factors in the novel of Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak by Rina T.H. (2) to get the description of Dayak culture element in the novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak by Rina T.H by using Koentjaraningrat theory. This research uses qualitative descriptive method. This theory analysis by using literature of anthropology. The object of the research is the novel of Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak by Rina T.H. The technique of collecting data in this research are reading and note taking. The technique of analyzing data by reading the novel correctly, understand the content and search the sentences based on the title and research problem, then collecting and categorizing of data. The result of this research shows that: (1) the building factors in the novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak by Rina T.H were: the theme of adventure about the Javanese muslim girls in Dayak, the first figure: Cahaya Maharani (Aya) a young multitalented humble girl that used advance plot. The place in Bogor, Kalimantan, Borneo and Dayak, the time in 2011 and the social background was the way of life in Dayak's society. (2) the Dayak culture elements in the novel of Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak by Rina T.H were seven shapes include: the life tools, human being, jobs, society system (and literature), the kinds of culture, knowledge system and religious system (believe, reliance).

Keywords: Novel, Literature of Anthropology, Dayak Culture.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu wujud seni keindahan atau estetika yang tercipta melalui renungan yang mendalam tentang kenyataan-kenyataan hidup di masyarakat maupun pengalaman pribadi yang dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya sastra yang memiliki nilai keindahan atau estetika. Karya sastra diciptakan dengan tujuan untuk dinikmati dan dipahami oleh masyarakat serta menjadi suatu bahan pembelajaran. Karya sastra memiliki ragam dan jenis. Ragam umum yang dikenal adalah puisi, prosa, dan drama. Sastra prosa mempunyai ragam cerpen, novel, dan roman.

Novel dapat dipahami sebagai karya sastra yang imajinatif hasil pemikiran pengarang mengenai gambaran hidup manusia yang dituangkan dalam tulisan, dirangkai dan diolah sedemikian rupa sehingga memiliki jalan cerita perjalanan hidup manusia. Novel juga dapat dideskripsikan sebagai salah satu bentuk karya sastra yang merupakan hasil ide kreatif dan imajinasi pengarang dalam merespon persoalan-persoalan di masyarakat melalui proses penghayatan serta renungan secara mendalam terhadap kehidupan nyata. Sebuah karya sastra tercipta dari ekspresi perasaan manusia sebagai individu pengarang yang mengungkapkan kehidupan masyarakat disekelilingnya dengan latar sosial budaya yang ada. Sebagian besar isi sebuah karya sastra adalah kebudayaan, sehingga untuk mengetahui budaya suatu masyarakat, maka harus dipahami melalui karya sastranya. Sistem sosial budaya yang dapat mendukung sekaligus menjelaskan eksistensinya, proses kreatif dalam pengertian seluas-luasnya.

Pengetahuan maupun pengalaman seseorang mengenai suatu budaya di masyarakat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra. Dalam sebuah novel secara sadar ataupun tidak sadar pengarang telah menyisipkan unsur-unsur budaya ke dalam karya tulisnya sebagai tiruan kebudayaan masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang mempunyai cakupan sangat luas dapat tercermin dalam sebuah karya sastra.

Indonesia kaya akan budaya, akan tetapi generasi penerus bangsa mayoritas lebih tertarik oleh budaya dari luar yang dianggapnya lebih modern dan lebih cocok diikutinya di era zaman sekarang dibandingkan dengan budaya yang ada di masyarakatnya. Oleh karena itu, dibutuhkan media untuk menarik masyarakat agar mau mempelajari budaya-budaya yang ada di Indonesia ini. Salah satu media tersebut adalah

sebuah karya sastra. Melalui karya sastra khususnya novel, pembaca bisa mempelajari kebudayaan melalui isi cerita sebuah novel yang ceritanya memuat unsur-unsur kebudayaan. Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel itu mengandung unsur-unsur budaya yang telah diciptakan pengarang lewat bahasa seninya.

Dari uraian di atas, maka pentingnya penelitian terhadap sebuah karya sastra novel dilakukan untuk menemukan unsur-unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Unsur budaya dalam novel dapat dikaji dengan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra menekankan pada analisis karya sastra yang didasarkan atas aspek-aspek kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Salah satu novel yang mengandung unsur kebudayaan adalah novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H. Maka penulis melakukan penelitian terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk menemukan dan memperoleh deskripsi tentang unsur budaya Dayak dalam novel.

Penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra sebagai objek formal. Adapun alasannya digunakan kajian antropologi sastra dikarenakan novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H ini memuat masalah tentang kebudayaan yang cukup mendominasi isi cerita. Budaya Dayak yang lebih kental dalam cerita yang nantinya menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel ini terlihat pada kehidupan masyarakat Dayak dan tanah Dayak yang melatari cerita dalam novel tersebut.

Fokus penelitian ini adalah pada unsur budaya Dayak yang terdapat dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H. Adapun unsur kebudayaan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang mencakup tujuh nilai kebudayaan, yang meliputi; 1) peralatan kehidupan manusia, seperti: rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, dan sebagainya, 2) mata pencaharian, 3) sistem kemasyarakatan, 4) sistem bahasa, 5) kesenian dengan berbagai jenisnya, 6) sistem pengetahuan, dan 7) sistem religi, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan.

Dengan latar belakang di atas, maka penelitian unsur budaya terhadap novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H akan dianalisis dengan menggunakan tinjauan antropologi sastra dengan judul ” Budaya Dayak dalam Novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H Kajian Antropologi Sastra”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa deskripsi. Data yang dianalisis adalah teks kebahasaan unsur budaya Dayak dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa teks, kata, kalimat atau wacana yang ada dalam novel, yaitu berupa aspek yang berkaitan dengan unsur pembangun novel dan unsur budaya Dayak. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2017:308). Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik membaca dan pencatatan. Teknik yang digunakan dalam keabsahan data ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2014:332), triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian dengan cara membaca novel secara saksama, memahami isinya dan mencari kalimat-kalimat yang sesuai dengan judul dan rumusan masalah penelitian. Kemudian peneliti berusaha mengumpulkan dan mengelompokan data yang terdapat dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H yakni tentang unsur pembangun novel dan unsur budaya Dayak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berupa paparan kata-kata dan kalimat yang berkaitan dengan unsur budaya Dayak dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H, dikaji menggunakan kajian antropologi sastra. Analisis dalam novel ini mengungkapkan unsur pembangun novel dan unsur budaya Dayak dalam novel tersebut.

Analisis unsur pembangun novel Halimun Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H yaitu;

Tema

Perjalanan gadis jawa muslim di tanah Dayak.

Tokoh/Penokohan

Tokoh-tokoh sentral dalam cerita yaitu Cahaya Maharani (Aya) tokoh utama, muda berbakat dan rendah hati. Tokoh Rahman bersikap lebih dewasa, berpengalaman, bertanggung jawab. Tokoh Amaludin/Udin yang pendiam dan memiliki sifat jelek

(penjilat). Tokoh Erick yang ramah dan baik hati yang diam-diam menyukai tokoh Aya. Tokoh Pak Uhe yang semula rekan kerja yang sudah bapak-bapak kemudian menjadi ayah angkat Aya di tanah Dayak Kalimantan. Dan tokoh Pak Elyas sebagai ketua tim di perusahaan yang digambarkan sebagai laki-laki tua hidung belang yang melakukan pelecehan terhadap bawahannya kemudian dikenai hukuman denda adat. Tokoh sampingan yaitu rekan-rekan kerja Aya di Kalimantan yaitu, Pak Johan, Wahyono, Puthy, Bu Lina, Pak Sameon, dan Hanto.

Alur

Alur cerita menggunakan alur maju.

Latar

Latar tempat Bogor, Kalimantan, Borneo, tanah Dayak. Latar waktu tahun 2011 dan latar sosial kehidupan masyarakat Dayak.

Analisis unsur budaya Dayak dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H dengan teori Koentjaraningrat yang membedakan unsur budaya menjadi tujuh jenis, yaitu;

Peralatan Hidup Manusia

Rumah

“Rumah-rumah panggung dari papan menjadi penghias di kiri-kanan. Tak ada rumah berdempetan (Rina, 2014:20).

Rumah panjang Betang. Rumah khas Dayak. Mereka menutup liburan kemerdekaan dengan bertandang ke desa saham, Sengah Tamila tempat rumah panjang itu berada (Rina, 2014:127).”

Pada kutipan tersebut terlihat adanya rumah-rumah panggung yang dibangun menggunakan papan. Rumah khas suku Dayak yang diberi nama rumah Betang yang masih berdiri dan dihuni oleh masyarakatnya. Rumah Betang suku Dayak tidak hanya dibangun sebagai tempat tinggal saja, akan tetapi memiliki fungsi lain nilai adat yang tinggi. Rumah Betang selalu berbentuk panggung panjang yang berfungsi untuk menghindari banjir, melindungi penghuninya dari binatang buas, dan dari musuh.

Mandau

“Aroma harum saat upacara dimulai. Darah menetes di ujung Mandau. Suara burung sahut-sahatan dan banyak hal lain yang tak bisa dituliskan (Rina, 2014:203).”

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa mandau merupakan benda mistis yang digunakan dalam upacara adat. Mandau merupakan benda yang sangat disakralkan oleh masyarakat Dayak Kalimantan, setiap acara adat Dayak mesti dilengkapi mandau, karena bagi mereka mandau memiliki karakteristik yang bersumber dari harmonisasi alam masyarakat Dayak dimana kekuatan mistis mandau muncul. Masyarakat suku Dayak mempercayai bahwa di dalam mandau bersemayam nenek moyang mereka.

Mata Pencaharian

“Pemandangan lain di Desa Galang yakni buah nanas atau nenas berjajar di lapak-lapak pinggir jalan raya. Warga tampaknya memanfaatkan lahan gambut untuk menanam nenas (Rina, 2014:23).”

“SENGAH TAMILA. Padi menguning terhampar. Aya jinjit untuk bisa melihat sawah itu saksama (Rina, 2014:40).”

“Tak lupa sebelum sampai ke ladang, Pak Uhe menyuruh bocah laki-laki itu mengambil air di sumber air alami” (Rina, 2014:107).

“Masyarakat lokal memang biasa membakar lahan untuk dibuat ladang. Mereka membakar dengan luas secukupnya (Rina, 2014:108).”

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa tani merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat suku Dayak yaitu berkebun, berladang, dan menanam padi di sawah. Masyarakat Dayak mampu memanfaatkan lahan gambut untuk berkebun ditanami buah nanas yang hasil panennya cukup banyak dan akan dijual. Mereka membuat ladang dengan cara membakar lahan kosong.

Sistem Kemasyarakatan

“Iya. Hukum adat masih berlaku bagi masyarakat Dayak. Orang yang diputuskan bersalah dari norma yang disepakati lantas dihukum (Rina, 2014:92).

Sama, Pak Elyas nanti disidang dan wajib menyediakan paha babi, bayar denda upacara adat, potong ayam, dan menyediakan tempayan antik (Rina, 2014:93).”

Pada kutipan di atas terlihat bahwa hukum adat suku Dayak masih berlaku. Orang yang hidup di masyarakat suku Dayak jika dinyatakan bersalah dari norma yang disepakati maka harus dihukum sesuai hukum adat yang ada, yaitu hukum denda adat, mengadakan upacara adat dengan syarat menyediakan paha babi, bayar denda upacara adat, potong ayam dan menyediakan tempayan antik (guci antic kuno suku Dayak). Hukum dilakukan untuk memutus dendam antara yang disidang dengan masyarakat Dayak.

Sistem Bahasa (dan Sastra)

“Harus belajar, soalnya di sini motornya kopling semua. Maklum *maraga jahat*. Oh iya sudah tahu arti *maraga jahat*?” “Jalan jelek... Pak Erick yang mengajari.”

“Gaya kau Erick, sudah bisa mengajari bahasa Dayak sekarang rupanya?” (Rina, 2014:31).

“Otto...otto...ottoooo...!” Anak-anak yang biasa dilihat Aya di perkampungan sekitar sumiak itu berteriak-berteriak mengejar mobil yang mereka tumpangi.

“Jarang melihat mobil *bah*,” Johan ikut bicara (Rina, 2014:50).

“Kamu tahu kulit kalau kelamaan kena air. Ya seperti itu kulit di sekujur tubuhku *dolo*.” (Rina, 2014:72)”

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa suku Dayak memiliki bahasa sendiri, yang mempunyai banyak kemiripan dengan bahasa Indonesia, terlihat pada kutipan pertama kata “jalan jelek” dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Dayak “*maraga jahat*”. Pada kutipan kedua kata “mobil” dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Dayak “otto”. Kemudian ada kata “*bah*” yaitu istilah tambahan yang biasa dipakai suku Dayak, dalam bahasa Indonesia seperti akhiran –lah. Selain itu bahasa suku Dayak juga banyak yang mirip dengan bahasa Indonesia, salah satunya yaitu kata “dulu” dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa suku Dayak menjadi “*dolo*”.

Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Seni Ukir

“Ia mencoba menebak motif itu, entah maksudnya gambar binatang atau leluhur. Namun, ia tetap tak mengerti. Baginya, ukiran-ukiran khas Dayak yang menghiasi dinding bangunan itu begitu asing baginya (Rina, 2014:11).

Pilar itu berukiran khas Dayak dengan didominasi warna merah dibagian bawah dan kuning untuk atasnya (Rina, 2014:71).”

Masyarakat Dayak memiliki budaya seni ukir yang dekat dengan alam, sehingga umumnya motif yang digunakan adalah motif-motif tumbuhan dan binatang, serta berbagai simbol kepercayaan mereka, dengan dominasi warna merah di bagian bawah dan warna kuning di bagian atasnya. Hanya masyarakat suku Dayak yang mengerti apa maksud gambar ukiran tersebut.

Seni Tari

“Infonya, pemerintah dan pengelola rutin menggelar *event* tahunan. *Event* yang disertai perayaan adat seperti pagelaran tari-tarian (Rina, 2014:177).”

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa suku Dayak mempunyai *event* tahunan yang disertai perayaan adat pagelaran seni tari suku Dayak, dan kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap tahunnya oleh pemerintah dan pengelolanya, dapat dipahami bahwa suku Dayak masih melestarikan budaya seni tari mereka.

Sistem Pengetahuan

“Hahhh... ada rumah di tengah hutan?” katanya mendapati satu rumah tanpa tetangga lain lagi. “Masuk lagi, ada rumah lagi,”
“Ya, tak pernah ke kota. Belanja apa? Semua sudah tersedia di alam.” (Rina, 2014:86-87).”

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa rumah masyarakat suku Dayak berada ditengah hutan dan jauh dari tetangga bahkan tanpa tetangga. Mereka tidak keluar hutan, tidak pernah ke kota untuk belanja kebutuhan sehari-hari, mereka memenuhi kebutuhannya di hutan, bagi suku Dayak kebutuhan sehari-hari semua sudah tersedia di alam.

Sistem Religi

Religi

“Tak ada salat jumat. Penduduk disini mayoritas Nasrani, Kristen, dan Katolik. Islam mungkin hanya satu persen.” (Rina, 2014:37).

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa suku Dayak mayoritas beragama Kristen, Katolik, dan Nasrani. Ada yang beragama Islam namun hanya segelintir manusia saja.

Kepercayaan

“Mereka baru saja melintasi kuburan. Banyak salib-salib besar. Ada juga barang-barang seperti payung bahkan wajan di atas nisan. Konon, itu adalah barang-barang kesayangan manusia yang sudah meninggal (Rina, 2014:35)”

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa suku Dayak percaya bahwa orang yang sudah meninggal masih membutuhkan barang-barang kesayangan mereka ketika masih hidup maka di berikan di atas nisan, ini sudah menjadi adat budaya suku Dayak.

“Hanto meraih tangan Aya. Telunjuknya melemas saat Hanto mencelupkan ke dalam gelas. “Pamali, *bah*.” Sebuah tradisi dimana tamu harus memakan atau meminum yang dihidangkan oleh tuan rumah. Jadi, dengan mencelupkan telunjuk dianggap sudah bisa menghilangkan pamali atau nasib buruk atau *kualat* (Rina, 2014:168).”

Pada kutipan diatas terlihat bahwa suku Dayak juga mempercayai adanya pamali (tabu, pantangan,larangan). Jika melanggar akan kualat atau mendapati nasib buruk Salah satunya yaitu pamali jika tidak memakan atau meminum yang dihidangkan oleh tuan rumah ketika bertamu ke rumah masyarakat suku Dayak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan: pertama, unsur pembangun novel Halimun Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H yaitu; tema perjalanan gadis Jawa muslim di tanah Dayak, tokoh utama Cahaya Maharani (Aya) muda berbakat dan rendah hati, dengan menggunakan alur maju, latar tempat Bogor, Kalimantan, Borneo, tanah Dayak. Latar waktu tahun 2011 dan latar sosial kehidupan masyarakat Dayak. Kedua, novel Halimun Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H terdapat unsur-unsur budaya Dayak yang meliputi: a) Peralatan hidup manusia, yang berupa rumah betang (rumah adat suku Dayak), dan Mandau yaitu sejenis parang senjata tradisional suku Dayak. b) Mata Pencaharian, diwujudkan dalam bentuk tani, yaitu berkebun, berladang dan menanam padi di sawah. c) Sistem kemasyarakatan, yang diwujudkan dalam bentuk hukum adat, yaitu hukum denda adat mengadakan upacara adat dengan syarat menyediakan paha babi, bayar denda upacara adat. d) Sistem bahasa (dan sastra), wujud bahasa suku Dayak; *maraga jahat* (jalan jelek), *Otto* (mobil), *babon* (babi), *dolo* (dulu), dan kata istilah *bah* (-lah). e) Kesenian dengan berbagai jenisnya, berupa seni ukir yang motifnya tumbuhan dan binatang serta berbagai symbol kepercayaan suku Dayak, dan seni tari untuk perayaan adat. f) ilmu pengetahuan, yaitu untuk bertahan hidup bergantung pada alam. g) sistem religi, suku Dayak mayoritas beragama Kristen, Katolik, dan Nasrani. Kepercayaan masih mempercayai pamali dan hal-hal mistis.

Saran

Novel Halimun Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H ini pantas untuk dibaca kalangan remaja, mahasiswa, dan guru bahasa dan sastra Indonesia. Bahwa unsur budaya dapat tercermin dalam sebuah karya sastra novel, kita bisa mempelajari dan mengenal budaya disuatu daerah melalui cerita novel yang memuat unsur budaya. Hasil dari penelitian analisis unsur budaya Dayak dengan kajian antropologi sastra ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti khususnya penelitian terhadap unsur budaya dalam sebuah novel. Agar penghayatan sastra berhasil dengan baik, maka perlu ditumbuh kembangkan sikap apresiasi sastra. Karya sastra dapat menjadi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, mendapatkan hal-hal yang berharga melalui cerita dalam novel, bahwa novel merupakan refleksi dari kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- T.H. Rina. 2014. *Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta cv.
- Ratna, Nyoman Kunta. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

